

Tinju lawanku mengenai udara kosong. Aku berdiri enam langkah darinya, menyeka peluh di leher. Kemejaku berantakan, basah kuyup.

*“Que es interesante, menarik, Agam.”* Orang itu menatapku—dia tidak terlihat terkejut apalagi gentar menyaksikan musuhnya baru saja menghilang, dia antusias, seolah itu akan seru, “Aku sepertinya terlalu cepat menceramahimu soal kecepatan. Aku tidak tahu kamu menguasai teknik tersebut. Mari kita lihat seberapa cepat teknik ninja itu.”

Aku menggeser kaki, memutuskan menyerang lebih dulu. Kakiku menghentak lantai gudang, tubuhku melesat ke depan. Tinjuku mengarah ke wajah. Itu serangan yang sangat cepat, hanya ninja level tertinggi yang bisa menghindarinya.

Lawanku berusaha menangkis secepat yang dia bisa lakukan, BUKK!! Terlambat, tinjuku menghantam wajahnya lebih dulu. Dia terbanting ke kanan. Aku melepas tinju berikutnya, mengincar perut. BUKK! Orang bertopeng itu terbanting lagi dua langkah ke belakang. Dia tidak akan punya kesempatan menangkis atau menghindar jika dia tidak bisa melihat gerakan tubuhku.

Yuki dan Kiko di belakang berseru senang.

Aku menahan sejenak serangan susulan, mengatur napas, mengusap peluh.